

# REPOSISI DAN EKSISTENSI MADRASAH SALAFIYAH DI ERA GLOBAL

Marwan Salahuddin\*

**Abstract:** *Madrasah is an educational institutions have developed varied , with the times . Most madrasah became public educational institutions distinctively Muslim , most complete knowledge of religion taught in public schools because of the number of hours of very few studies , some still remain committed madrasah as an institution that studies the Islamic sciences . Then this madrasah is referred to the Madrasah Salafiyah . Generally, these types of madrasah teach Islamic sciences which writes by Ulama Salaf, so if it is associated with the development of science and technology in this globalization era has missed most of the material , but in fact this kind of madrasah still exist with a variety of activities . This can happen because the madrasah managers capable of adapting to changes in the global era . Old tradition that is still well maintained in order to fortify the negative influence of the various cultures that can undermine Islamic values . Similarly, the maintenance of the values as the basis for the formation of character with more emphasis on the primacy of worship and devotion to duty as a parent and teacher glorify ukhrawi approach continue to be preserved . Thus madrasah salafiyah will be more in demand , due to appear in the form of a new face, but the values still follow the previous scholars.*

**ملخص:** نمت المدرسة الدينية - كمؤسسة تربوية إسلامية - متنوعا تواكب تقدم الزمان، فأصبح بعض المدارس مؤسسة تربوية عامة المتميزة بميزة إسلامية، والبعض الآخر أكملت المواد الدينية بالعلوم التجريبية لأن عدد حصتها قليلة، والبعض الآخر المدرسة التي لا تزال تدرس العلوم الإسلامية فقط. والنوع الثالث من المدرسة هو المسمي بالمدرسة السلفية . إن مثل هذه المدرسة - عامة - تدرس الكتب الإسلامية تأليف العلماء السالفين، حتى لو قورن بتقدم العلوم والتكنولوجيا، كان بعض موادها متأخرة، لكن هذه المدارس قائمة ثابتة، لأن منظم هذه المدرسة قادر على دمج المدرسة بأنواع التغيرات في عصر العولمة، وحافظت المدرسة على القيم القديمة الصالحة لحفاظ القيم الإسلامية عن المؤثرات الهدامة. وتحافظ كذلك على القيم لتكوين السلوك بالاتجاه إلى روح العبادة كالعبودية ووجوب إكرام الوالدين والمعلمين بالمدخل الأخرى. بهذه كلها، ستكون هذه المدارس السلفية موضع رغبات الطلاب، لأنها ظهرت بوجه جديد لكنها اتبعت القيم للسلف الصالح.

**Keywords:** *Madrasah salafiyah, eksistensi, tradisi, global.*

---

\* Fakultas Tarbiyah Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

## PENDAHULUAN

Hadirnya era globalisasi dan timbulnya modernisasi di berbagai bidang, pendidikan pesantren terkena imbasnya. Sebagian pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Karena itu untuk memudahkan pembinaannya, Kementerian Agama membagi madrasah menjadi dua jenis. *Pertama*, adalah madrasah yang disamping mata pelajaran agama sebagai pelajaran pokok, memasukkan pula mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. *Kedua*, adalah madrasah yang semua mata pelajarannya agama, atau dikenal dengan Madrasah Diniyah.<sup>1</sup> Sebagian Madrasah Diniyah sistem pembelajarannya tetap mengikuti pola-pola lama yang lebih dikenal dengan Madrasah Salafiyah.<sup>2</sup> Sedangkan madrasah diniyah yang sistem pembelajarannya mengalami beberapa pembaharuan tetap disebut Madrasah Diniyah.

Adanya perubahan tersebut terdapat dua kelompok pandangan terhadap eksistensi madrasah diniyah. Kelompok pertama memandang bahwa madrasah perlu dipertahankan sebagai lembaga *tafaqquh fi al dīn*.<sup>3</sup> Kelompok kedua berpandangan bahwa madrasah disamping sebagai lembaga *tafaqquh fi al dīn*, lulusan madrasah diniyah perlu mendapat pengakuan kesetaraan (mu'adalah).

Dengan berpijak pada pandangan yang kedua inilah, akhirnya pemerintah melalui Kementerian Agama telah menurunkan kebijakan dengan memberikan pengakuan terhadap beberapa madrasah diniyah, baik modern atau salafiyah dengan status mu'adalah (kesetaraan), Sebagaimana SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor: Dj./I/885/2010, tanggal 9 Desember 2010,<sup>4</sup> diantaranya adalah KMI Gontor Ponorogo, MA Salafiyah Tremas Pacitan, MA Hidayatul Muhtadiin

---

<sup>1</sup> Marwan Saridjo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1997/1998), 145-146.

<sup>2</sup> Kata salafiyah menurut kamus Al Munjid dari kata dasar (masdar) سلف , سلف , سلف , سلف artinya telah berlalu dan selesai, orang-orang dulu/lama. Dalam konteks yang dikaitkan dengan nama madrasah, yang dimaksud madrasah salafiyah adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang kurikulumnya menggunakan kitab-kitab karya ulama terdahulu. Banyak para ulama/kyai/haba`ib menyebut Salafiyah yang identik dengan Ahlussunnah wal jama`ah, seperti Yayasan Pendidikan Salafiyah. Maksudnya bahwa yayasan itu mengelola pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam ahlussunnah wal jama`ah, yaitu ajaran Islam yang mendasarkan ajarannya bersumber kepada : Al Qur`an, Hadist, ijma` dan qiyas. Istilah Salafiyah juga dipakai pemerintah untuk memberi nama pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memenuhi syarat sebagai penyelenggara wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, sehingga berhak mendapat bantuan (BOS) dari pemerintah sebagaimana SKB yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri pendidikan Nasional Nomor: MA/86/2000 dan I/U/KB/2000.

<sup>3</sup> Marwan Saridjo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, 161

<sup>4</sup> HA Saifuddin, MA, *Profil dan Pedoman Penyelenggaraan Pondok pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat PD Pontren Dirjen Pendidikan Islam, 2011), 46-51

Lirboyo Kediri, MA Miftahul Ulum, Sidogiri, Pasuruan dan lain-lain. Lulusan madrasah-madrasah tersebut disetarakan dengan lulusan Madrasah Aliyah.

Berangkat dari adanya perubahan di berbagai bidang di era global ini dan tetap bertahannya madrasah salafiyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, maka penulisan paper ini bermaksud untuk mengkaji melalui pendalaman berbagai referensi tentang eksistensi madrasah di era global.

## MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*ḥaraf makan*) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing "school" atau "scola", yaitu tempat proses belajar-mengajar secara formal. Madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak mendapatkan pelajaran tentang masalah agama dan keagamaan Islam.<sup>5</sup>

Di Indonesia, madrasah tetap dipakai sesuai dengan kata aslinya, walaupun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami pada masa klasik, di mana pada saat itu madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan tinggi, sedangkan sekarang arti itu bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah sendiri. Sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan, mulai digunakan di Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam pun pada umumnya lebih tertarik membicarakan sistem pendidikan atau pengajaran tradisional Islam yang digunakan baik di masjid, surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), dan lain-lain, daripada membicarakan madrasah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, *Pengertian dan Karakteristik Madrasah*, dalam <http://madrasah.kemendiknas.go.id/detail38.html>, akses, 11 Juli 2013

<sup>6</sup> Ibid,

Berkembangnya madrasah di Indonesia pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di samping itu, kedekatan sistem belajar-mengajar ala madrasah dengan sistem belajar-mengajar ala sekolah. Pada saat itu madrasah mulai bermunculan, sehingga membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak keislaman. Pandangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah.

Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan demikian pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena itu membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Memang sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah, dengan ciri-ciri seperti: digunakannya sistem kelas, pengelompokan pelajaran-pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya. Tetapi ciri-ciri itu tidak terdapat dalam pesantren yang pada mulanya lebih bersifat individual, seperti adanya sistem sorogan dan wetonan. Akan tetapi, ketika modernisasi pendidikan masuk ke dunia pesantren, dan melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai "pesantren modern", maka semua ciri madrasah yang disebutkan di atas tadi sudah menjadi bagian dari keberadaan pesantren.

Akhirnya madrasah secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang ikut berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pada awal abad ke-20 madrasah di Indonesia telah terbentuk menjadi jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sejak awal pertumbuhannya madrasah telah menjatuhkan pilihan untuk: (a) menjadi lembaga pendidikan yang semata-mata hanya untuk mendalami ilmu-ilmu

agama (*tafaqquh fi al dīn*), yang kemudian disebut madrasah salafiyah; dan (b) menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah yang didirikan oleh Syech Amrullah Ahmad (1907) di Padang, KH Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH Mas Mansur (1914) di Surabaya dan KH Hasyim Asy'ari (1921) di Jombang.<sup>7</sup>

Kebanyakan madrasah di Indonesia pada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dari menuntut ilmu di Timur Tengah. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomis, artinya mereka dapat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dengan biaya ringan.

Setelah Indonesia merdeka dan dibentuk Departemen Agama, penyelenggaraan madrasah mulai diperhatikan. Walaupun kegiatannya berbentuk pendidikan, tetapi pembinaannya tidak dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karena itu madrasah tidak mendapatkan anggaran belanja dari pemerintah. Apalagi pada umumnya madrasah itu swasta, milik masyarakat. Karena itu variasi madrasah sangat beragam sesuai dengan pola para kiai yang mendirikannya.<sup>8</sup> Selain itu kurikulumnya hampir 100 % berisi ilmu-ilmu agama, walaupun ada ilmu pengetahuan umum, tetapi jumlahnya relatif kecil, tidak sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Pada masa orde baru terjadi perubahan, dimana madrasah sebagai satuan pendidikan keagamaan disamakan dengan sekolah umum setelah adanya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri)<sup>9</sup> dengan tujuan meningkatkan mutu madrasah tersebut. Kurikulum madrasah yang berupa pelajaran agama Islam dikurangi, tinggal 30%. Sedangkan mata pelajaran umum, disesuaikan dengan sekolah umum yang setingkat. Perubahan itu mengakibatkan timbulnya perpecahan di kalangan pengelola madrasah. Sebagian mereka mengikuti pola SKB 3 Menteri tersebut untuk mendapatkan pembinaan lebih intensif dari pemerintah. Madrasah jenis ini dibagi menjadi 3 tingkatan, pada tingkat dasar dinamakan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tingkat menengah pertama disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tingkat menengah atas disebut Madrasah Aliyah (MA).

---

<sup>7</sup> Ibid, 5

<sup>8</sup> Marwan Sarijo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, 145

<sup>9</sup> Abd. Rachman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah.*, ( Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), 8

Sebagian madrasah tetap bertahan dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, seandainya mengajarkan ilmu pengetahuan umum jumlahnya terbatas tidak sesuai dengan kurikulum nasional, walaupun dengan konsekuensi tidak mendapatkan pembinaan dan bantuan dari pemerintah. Madrasah seperti ini kemudian dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah, sebagian lainnya disebut Madrasah Salafiyah. Sehubungan dengan itu untuk mengatur pola pendidikan di madrasah diniyah ini pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 1964, yang kemudian digantikan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2003<sup>10</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya asing karena derasnya arus informasi yang dapat menembus seluruh lapisan masyarakat dan kurangnya pelajaran agama pada sekolah umum, maka para tokoh agama bersama masyarakat kembali bangkit untuk mendirikan madrasah diniyah yang hanya khusus mengajarkan ilmu agama sebagai pelengkap (*takmiliah*) mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah umum. Madrasah diniyah jenis ini tidak hanya didirikan oleh masyarakat, tetapi didirikan oleh lembaga pendidikan formal, khususnya di tingkat dasar (Sekolah Dasar) yang operasionalnya dilaksanakan sore hari atau siang hari selepas jadwal pelajaran sekolah usai. Kehadiran madrasah diniyah jenis ini disamping untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan para siswa, diharapkan mampu membendung dekadensi moral yang melanda generasi muda akibat pengaruh budaya asing, disamping sebagai modal dasar pembangunan manusia seutuhnya.<sup>11</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang utuh dan memiliki karakter bangsa yang tangguh, maka pemerintah sudah seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembinaan pendidikan diniyah. Arah kebijakan politik terhadap keberpihakan pada pengembangan madrasah perlu dilakukan, agar anggaran belanja Negara dapat dialirkan untuk peningkatan mutu pendidikan keagamaan. Karena itu lahirnya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 menjadi tonggak sejarah baru pengembangan madrasah, yang di dalam undang-undang tersebut diberi istilah "pendidikan diniyah" di era global ini.

Dengan masuknya pendidikan keagamaan sebagaimana disebutkan pada undang-undang tersebut tersebut di atas dalam sistem pendidikan nasional, selain eksistensi dan fungsi madrasah diniyah diakui, juga semakin menghilangkan

---

<sup>10</sup> Marwan Sarijo, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, 146.

<sup>11</sup> *Ibid*, 149

kesan diskriminasi dan dikhotomi. Karena itu untuk menjabarkan pasal 30 tersebut lahir Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama<sup>12</sup> dan Keagamaan<sup>13</sup>, yang di dalamnya berisi berbagai penjabaran tentang pendidikan keagamaan. Pada pasal 14 ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat berbentuk pendidikan diniyah dan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.<sup>14</sup> Pada jalur formal pendidikan diniyah dapat diselenggarakan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar setingkat dengan SD dan SMP, pendidikan menengah setingkat dengan SMA.<sup>15</sup> Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengkajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah dan bentuk lain yang sejenis.<sup>16</sup>

Sekarang madrasah telah tumbuh dan berkembang dan merupakan bagian dari budaya bangsa, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan perjuangannya yang memakan waktu cukup panjang membuktikan bahwa madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak bangsa. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum.

## BERBAGAI PERUBAHAN DI ERA GLOBAL

Munculnya globalisasi yang dimulai sekitar tahun 1980-an, akibat cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, transportasi dan informasi, akibatnya dunia tidak lagi memiliki batas wilayah dan waktu. Di suatu kota atau negara dengan mudah dan jelas kita dapat berbicara dengan orang yang berada di kota atau negara lain, walaupun jaraknya sangat jauh, bahkan pembicaraan itu bukan hanya lewat suara, tetapi dapat melihat gambarnya, sehingga seolah-olah kita berada didekatnya. Kejadian di

---

<sup>12</sup> Menurut Pasal 1 ayat (1) PP tersebut yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

<sup>13</sup> Menurut Pasal 1 ayat (2) PP tersebut yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

<sup>14</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), 23.

<sup>15</sup> Ibid, 24

<sup>16</sup> Ibid, 27.

suatu tempat akan mudah dilihat di tempat lain dalam saat yang sama, seperti pertandingan sepak bola di Eropa, gempa bumi di Aceh, pelaksanaan Ibadah Haji di Mekkah dan lain-lainnya. Dengan demikian di era globalisasi ini pertemuan dan gesekan nilai sosial, budaya dan agama di seluruh dunia dapat terjadi, dengan memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut.

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara satu dengan lainnya. Qodry Azizy mengutip pendapat Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan dalam dunia teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah.<sup>17</sup> Dengan globalisasi, dunia ini seolah tidak memiliki batas wilayah dan waktu. Muhaimin yang mengutip pendapat Thomas Friedman dalam bukunya *The World is Flat* menyatakan bahwa dunia kini telah menjadi lahan bermain yang sejajar, artinya semua pesaing mempunyai kesempatan yang sama, sehingga mereka yang tidak mampu menggunakan dan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada akan segera tertinggal. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah yang tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia.<sup>18</sup>

Pada era globalisasi terjadi pertemuan dan gesekan nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi di bidang teknologi. Penemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang saling mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan antara nilai-nilai yang berbeda, yang pada akhirnya akan menghasilkan kalah atau menang, atau saling kerjasama untuk menghasilkan sintesa dan antitesa baru.<sup>19</sup> Artinya, bahwa dalam era globalisasi ini interaksi-interaksi transnasional yang melibatkan semua elemen masyarakat secara nyata. Elemen elemen masyarakat itu terdiri dari unsur pemerintah, masyarakat, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga pendidikan maupun individu-individu. Watak globalisasi yang imanen dalam segala bidang kehidupan merupakan fenomena sosiologis yang menyentuh wilayah kehidupan sosial dan

---

<sup>17</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), 19. Lihat Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan dalam: *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), 1.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 91

<sup>19</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, 20.



spiritual dan sudah barang tentu berimplikasi pada independensi antara elemen-elemen masyarakat tersebut.<sup>20</sup>

Pada mulanya memang globalisasi itu merambah dunia perekonomian, khususnya sektor perdagangan, misalnya Product Coca cola dan McDonald. Produk produk itu dikenal dan dibeli oleh seantero pelosok dunia.<sup>21</sup> Oleh karena masalah ekonomi menjadi dasar pokok kehidupan manusia, maka selanjutnya globalisasi menembus segala segi kehidupan manusia, termasuk pula masalah pendidikan agama dan keagamaan. Globalisasi adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, mau tidak mau, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, setiap manusia yang hidup di zaman ini harus menghadapinya. Dari sini globalisasi dapat dimaknai menjadi sebuah alat dan sebuah ideologi. Menjadi sebuah alat karena wujud keberhasilan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang komunikasi. Menjadi sebuah ideologi berarti memiliki makna tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang.<sup>22</sup>

Dengan demikian ada relevansi antara globalisasi dengan perubahan pendidikan di madrasah, termasuk madrasah salafiyah dalam berbagai aspek, antara lain: (1) globalisasi yang bersifat kompetitif mendorong madrasah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual maupun moral; (2) kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah dan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran; (3) globalisasi yang sebagian ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang kepada madrasah untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan pengelolaannya; (4) globalisasi yang menawarkan produk global yang beraneka ragam mendorong madrasah untuk bersifat selektif dengan prinsip *al muḥāfaẓah 'alā al qadīm al ṣāliḥ wa al akhd bi al jadīd al aṣlah*; (5) penemuan berbagai pengetahuan baru lebih memotivasi madrasah memberi dasar-dasar *religious* dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) globalisasi menggugah gaya hidup untuk menghargai tradisi dan nilai-nilai agama secara mendalam.<sup>23</sup>

Di balik dampak positif globalisasi, tidak dapat dihindari adalah dampak negatifnya. Teknologi komunikasi dan informasi yang demikian maju memberi peluang masuknya berbagai pengaruh budaya asing ke dalam elemen-elemen masyarakat. Dampak tersebut yang paling menonjol adanya dekadensi moral dan

---

<sup>20</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) 39.

<sup>21</sup> R. Eko Indrajit dan R Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Andi Offset 2006), 83.

<sup>22</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, 22.

<sup>23</sup> H. Muhtarom HM, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 97-98.

krisis akhlak di kalangan umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya berbagai kasus seperti narkoba, pelecehan seksual, korupsi, meningkatnya penderita HIV/AIDS, pembunuhan dan sebagainya.<sup>24</sup> Hal-hal tersebut secara otomatis menimbulkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat, dan tidak bisa terhindar pula kehidupan madrasah, karena madrasah didirikan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan digerakkan oleh masyarakat. Karena itu muncullah berbagai perubahan dalam kehidupan madrasah, di antaranya perubahan itu tampak pada semakin lemahnya jiwa kemandirian, kesederhanaan, pengabdian, kebersamaan dan sebagainya.

Globalisasi merupakan tantangan bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam. Tidak ada lembaga pendidikan apapun di belahan dunia ini yang bisa terlepas dari pengaruh globalisasi yang demikian pesat mendera setiap bangsa. Karena itu tugas madrasah di era ini semakin berat, karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, yang dituntut bukan hanya mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi justru lebih mengutamakan pendidikan nilai (*transfer of value*), khususnya nilai-nilai keislaman. Sebagaimana firman Allah: *Yarfa' Allāh al ladhīn āmanū minkum wa al ladhīn ūtū al 'ilm al darajāt* (Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat).<sup>25</sup>

## STRATEGI MADRASAH SALAFIYAH DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN

Bahwa pendidikan Islam, khususnya Madrasah Salafiyah pada hakikatnya selama ini masih menghadapi berbagai persoalan, diantaranya: (1) Minimnya usaha pembaharuan, dan walaupun ada, masih kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan sains-teknologi. (2) Ilmu-ilmu yang dipelajari di madrasah salafiyah pada umumnya ilmu-ilmu klasik, ilmu-ilmu modern kurang tersentuh. (3) Model pembelajaran masih menerapkan *banking education*, dimana guru mendepositokan berbagai macam pengetahuan kepada murid; (4) Orientasi pendidikan madrasah salafiyah masih cenderung pada pembentukan *'abdullāh* dari pada keseimbangan antara *'abd* dan *khalīfah Allāh fi al arḍ*.<sup>26</sup>

Untuk itu yang mendesak harus diupayakan pengelola madrasah adalah bagaimana mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan ke

<sup>24</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* Suharto, 53.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 22.

<sup>26</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, 53-54. Sebagai elaborasi lihat pula Abd. Rahman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan di Era Globalisasi", dalam Imam Mahalli dan Mushthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004) 8-9

dalam kehidupan sehari-hari dan merumuskannya dalam konteks kekinian. Tanpa adanya upaya-upaya itu, nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi simbol formalitas, tidak menjadi sumber rujukan dalam bersikap dan berperilaku serta tidak memiliki gaung yang nyata dalam kehidupan. Jika hal ini diupayakan dengan sungguh-sungguh maka madrasah akan mampu membendung atau setidaknya tidak mengurangi dampak negatif globalisasi.

Babun Suharto mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya dekadensi moral sebagai dampak negatif globalisasi adalah: (1) Adanya keluarga yang tidak harmonis, sehingga komunikasi diantara anggota keluarga tidak sehat. Hal itu mendorong remaja untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama. (2) Pengaruh budaya asing, yang dipopulerkan lewat berbagai media, baik cetak maupun elektronika. Dengan mudah remaja dapat mengakses budaya asing, yang membuat mereka dengan cepat meniru budaya asing itu tanpa berpikir apakah sesuai atau tidak dengan kultur agama Islam. (3) Lemahnya kontrol sosial, terutama masyarakat perkotaan yang cenderung bersikap individualistik. Karena pada umumnya mereka hanya mementingkan dirinya sendiri, praktis mereka tidak mau terlibat dalam kontrol kehidupan para remaja.<sup>27</sup>

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentengi dekadensi moral dan krisis akhlak adalah mengutamakan pendidikan madrasah kepada penanaman nilai (*transfer of values*). Pada saat ini pendidikan madrasah lebih mengarah pada penanaman pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga pendidikan diidentikkan dengan perolehan ijazah. Madrasah Salafiyah sebagai lembaga pendidikan Islam, diharapkan mampu melakukan hal ini. Pendidikan madrasah salafiyah sebaiknya lebih mengutamakan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak perlu ada ijazah bagi lulusannya. Akan tetapi karena pengaruh modernisasi dan globalisasi tujuan utama tersebut semakin tergeser. Memang hal itu tidak bisa dihindari, sehingga perlu adanya keseimbangan, artinya ijazah yang diperoleh lulusannya harus sepadan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Di era globalisasi ini pendidikan Islam diharapkan mampu membangun peradaban baru yang penuh persaingan, dengan tetap memiliki empat karakter sebagaimana dikemukakan oleh KH Thalhan Hasan, sebagai berikut: (1) Dinamik, yang berarti bergerak terus maju sejalan dengan tantangan yang sedang dihadapi dalam menjawab perkembangan dan kemajuan iptek serta perubahan kehidupan masyarakat. (2). Relevan, sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup umat dan pembangunan bangsa di tengah-tengah persaingan global.

---

<sup>27</sup> Ibid., 56.

(3) Profesional, baik dalam rekrutmen ketenagaan, manajemen kependidikan, pelaksanaan pembelajaran dan dalam pemberdayaan teknologi. (4) Kompetitif, siap bersaing dalam penampilan, inovasi program, membangun karakter dan kepribadian, dan dalam kualitas produk dengan pendidikan-pendidikan lainnya.<sup>28</sup>

Dampak globalisasi segala aspek dapat berubah. Perubahan tersebut menurut Azyumardi Azra berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam dan serba tak terduga. Cepat, karena perubahan tersebut tak pernah dapat diikuti oleh mereka yang turut terlibat dan yang tak pernah terlibat. Menyeluruh, karena perubahan tersebut menyangkut hampir seluruh segi kehidupan. Mendalam, karena perubahan itu sampai ke detail-detail subyek yang sedang atau lagi berubah. Serba tak terduga, karena perubahan-perubahan itu sering tidak dapat diestimasi dan diramalkan secara jitu.<sup>29</sup> Friedman sebagaimana yang dikutip HAR Tilaar mengatakan bahwa pada era globalisasi terjadi suatu perubahan yang besar dalam pergaulan umat manusia karena kemajuan teknologi komunikasi, sehingga benar-benar dunia telah menjadi kampung besar (*big village*).<sup>30</sup> Gelombang globalisasi telah membawa masalah-masalah baru bagi penyelenggaraan madrasah salafiyah.

Berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang bernuansa internasional mulai lahir, seperti sekolah-sekolah internasional atau bertaraf internasional. Tetapi kenyataannya pendidikan yang masih dibawah standar nasional masih ada. Sesungguhnya masalah perubahan itu sendiri dalam pendidikan Islam telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an: *Inn Allāh lā yughayyir mā bi qaum hattā yughayyirū mā bi anfusihim, wa idhā arād Allāh biqaum sūan falā maradd lah.* (Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya).<sup>31</sup>

Adanya perubahan yang berlangsung cepat tersebut berimplikasi pada pengelolaan madrasah salafiyah. Karena itu pengelola madrasah ini mau tidak mau harus berbenah diri dengan beradaptasi pada berbagai perubahan, namun tetap memperhitungkan tradisi lama yang masih relevan dengan

---

<sup>28</sup> Muhammad Thalhan Hasan, "Mutu Pendidikan Islam Sebagai Kunci Jawaban" dalam Epilog Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 413.

<sup>29</sup> Ibid, 127

<sup>30</sup> HAR Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 303

<sup>31</sup> Departemen, *Al Qur'an.....*, Juz 13, 96

perubahan, sebagaimana dikemukakan oleh *John Obert Voll* bahwa keberhasilan adaptasionalisme Islam yang besar telah mendatangkan pemikiran mengenai perlunya mempertahankan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai<sup>32</sup> Hal itu juga sejalan dengan kaidah *al muhāfaẓah ‘alā al qaḍīm al ṣāliḥ wa al akhdh bi al jadīd al aṣlāḥ*. Untuk itu dalam menghadapi persaingan, madrasah salafiyah perlu memiliki strategi yang dirancang agar mampu bertahan, memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan masa depan di era global ini. Strategi itu antara lain:

1. Reposisi madrasah, yaitu merumuskan kembali posisi madrasah salafiyah sebagai lembaga *tafaqquh fi al dīn*, tetapi tetap memperhatikan tuntutan masyarakat dengan menambah ketrampilan kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas.<sup>33</sup>
2. Reaktualisasi madrasah, dimana sebagai salah satu lembaga pendidikan milik masyarakat ijazah lulusan madrasah salafiyah belum diakui secara formal oleh pemerintah, karena tidak mengikuti sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, padahal selama ini masyarakat sudah mengakuinya. Untuk itu pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan baru yang dapat memberi pengakuan secara formal kepada lulusan madrasah salafiyah. Walaupun sekarang ini sudah ada sebagian madrasah salafiyah yang sudah mendapat status mu’adalah, ternyata pengakuan itu hanya menunjukkan kesetaraan, belum bermakna kesamaan.
3. Perbaikan manajemen pengelolaan madrasah. Pengelola madrasah salafiyah perlu mengikuti perubahan manajemen yang lebih baik, dengan lebih meningkatkan sumberdaya manusia, menambah sarana-prasarana, meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan merubah gaya kepemimpinan yang demokratis.<sup>34</sup>
4. Pemanfaatan jasa teknologi dalam pengelolaan madrasah salafiyah dan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Sistem pengelolaan administrasi harus berbasis teknologi, demikian juga proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar, media pembelajaran. Saat ini sudah banyak kitab-kitab klasik yang diaplikasikan pada komputer, media pembelajaran Al Qur’an maupun kitab-kitab yang sudah diaplikasikan kedalam program komputer dan lain sebagainya.

---

<sup>32</sup> John O. Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 442.

<sup>33</sup> HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 172

<sup>34</sup> HM Sulthon dan M Khusnusridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang, 2006), 31.

## MEMPERTAHANKAN TRADISI

Madrasah salafiyah di Indonesia pada umumnya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman karya ulama salaf dan berada dibawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah yang santrinya cukup banyak. Kemudian untuk memudahkan sistem pembelajaran pesantren yang pada umumnya sudah menjadi tradisi, yakni *sorogan* dan *wetonan*, dibentuklah rombongan belajar yang berstrata (bertingkat) sebagaimana sekolah formal. Bermula dari lahirnya kebijakan seperti itu maka rombongan belajar yang berstrata tersebut akhirnya diberi nama madrasah salafiyah, sebab walaupun berbentuk madrasah, kurikulum dan materi pembelajarannya tetap menggunakan tradisi pesantren. Kurikulum seluruhnya mata pelajaran agama, seperti: Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, Tasawuf dan lain-lain. Seandainya diberi mata pelajaran umum hanya pelengkap saja tidak sesuai dengan kurikulum nasional. Bahan ajar bersumber dari kitab-kitab klasik karya ulama salaf.

Tradisi yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh penyelenggara madrasah salafiyah antara lain:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional. Meskipun madrasah jenis ini sudah berbentuk pendidikan formal dan berjenjang, tetapi sistem pembelajaran masih menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan*, dengan bahan ajar ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pembelajaran lebih menekankan pada penangkapan harfiah dari kitab-kitab yang dipelajarinya. Kurikulum lebih berorientasi pada isi yang penyebarannya berdasarkan keluasan dan kedalaman kitab-kitab yang dipelajari.
2. Lebih mengutamakan pemeliharaan tata nilai tertentu dengan menekankan pada keutamaan ibadah sebagai pengabdian dan penghormatan kepada guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki. Dengan demikian karakter madrasah salafiyah adalah sama dengan karakter pesantren tradisional. Pandangan hidup mereka berlandaskan pendekatan ukhrawi yang ditandai dengan ketundukan mutlak kepada “ulama”. Mereka mempunyai kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha mencapai keluhuran budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru.<sup>35</sup>

Tradisi yang telah dilaksanakan secara terus menerus tersebut pada hakikatnya mempunyai kelebihan tersendiri, diantaranya:

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 71-72

1. Mampu menciptakan sikap hidup tersendiri kepada murid dan alumninya sesuai dengan tata nilai tersebut di atas. Dengan sikap hidup tersebut mereka akan terlepas dari pengaruh globalisasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, terutama budaya negatif yang dapat meracuni masyarakat.
2. Mampu memelihara subkulturnya sendiri, karena dengan pandangan hidup yang bersifat ukhrawi, dapat menjadi sebuah alternatif dan pembanding bagi pergaulan yang menjadi kaku oleh ikatan-ikatan sosial diantara lapisan-lapisan masyarakat yang berbeda.

Namun demikian, disamping ada kelebihan pada pelaksanaan tradisi tersebut juga memiliki kelemahan, antara lain:

1. Proses pendidikan pada madrasah salafiyah belum memiliki perencanaan pengembangan yang sistematis, karena literatur yang digunakan dalam pembelajaran cenderung tetap dari tahun ke tahun. Seandainya ada, tinggal memilih sesuai dengan keinginan pengelolanya karena pada umumnya memiliki kesamaan, yakni semua adalah kitab-kitab klasik.
2. Sistem pembelajaran dengan pendekatan harfiyah, dimana peserta didik diajari membaca teks kitab kata demi kata dan menjelaskan kalimat yang telah tersusun dari kata-kata secara harfiyah, dan ternyata tidak mampu untuk melihat kembali apakah mereka membutuhkan pendekatan lain atau tidak. Evaluasi yang diberikan tidak mampu menempatkan sebagai alat untuk mengukur kemampuan mereka.
3. Hampir tidak ada perbedaan yang jelas, antara hal-hal yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan. Mereka hanya berpedoman untuk mengajarkan dan menerapkan hukum syara' dalam kehidupan sehari-hari, mengabaikan nilai-nilai pendidikan.

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan dari salah satu Madrasah Aliyah Salafiyah yang ada di Pondok Tremas Pacitan yang berdiri sejak Tahun 1932.<sup>36</sup> Madrasah ini sejak berdirinya sampai sekarang tetap bertahan dengan sistem pendidikan salafiyah, dengan bahan ajar kitab-kitab klasik yang relatif tetap, misalnya mata pelajaran Fiqih bahan ajarnya berupa kitab fiqh *al Minhaji*, mata pelajaran Tauhid bahan ajarnya berupa kitab *al Husūn al Ḥamidiyah*, *Uṣūl al fiqh* bahan ajarnya berupa kitab *al Bayān* dan sebagainya. Walaupun demikian madrasah ini dapat menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh agama terkemuka, seperti Syech Mahfudh At Tarmasyi, Prof Dr. A. Mukti Ali, KH. Ali Maksum, Prof. Dr. Musa Asy'ari dan lain-lain. Berkat kegigihan dalam mempertahankan

---

<sup>36</sup> Muhamad Habib Dimiyati, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, (Pacitan: Pondok Tremas, tth.), 41

sistem salafiyahnya, maka pada Tahun 2006 madrasah ini mendapatkan status mu'adalah (kesetaraan) bersama madrasah salafiyah Hidayatul Muhtadiin dan madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan, dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006, tanggal 30 Nopember 2006. Lulusan madrasah ini ijazahnya disetarakan dengan ijazah Madrasah Aliyah, sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi formal, walaupun tidak melalui proses ujian nasional.

## PENUTUP

Kehadiran era globalisasi yang menimbulkan perubahan di berbagai bidang sangat berpengaruh terhadap eksistensi madrasah di Indonesia. Madrasah salafiyah yang merupakan salah satu variasi bentuk madrasah yang didirikan oleh masyarakat, untuk masyarakat, sampai sekarang masih tetap eksis dan masih bertahan dengan sistem pendidikan tradisionalnya. Walaupun Madrasah Salafiyah sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan sudah masuk menjadi sub sistem pendidikan nasional, tetapi masih memiliki kekhasan tersendiri dan belum bisa menyesuaikan secara penuh dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Sedangkan untuk mengantarkan alumninya agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan di berbagai bidang pada era ini, penyelenggara madrasah telah melakukan reposisi dan reaktualisasi. Reposisi diperlukan untuk tidak merubah asas dan tujuan pendiriannya, yaitu *tafaqquh fi al dīn*, sedangkan reaktualisasi diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang mau tidak mau harus diikutinya. Disamping itu perlu ada perbaikan manajerial dengan lebih mengedepankan asas demokratis dan peningkatan sumberdaya manusia bagi pendidik dan tenaga kependidikannya serta peningkatan skill para murid dengan cara menyediakan pendidikan vokasi sebagai pendidikan tambahan.

Agar tradisi salafiyah tetap menarik bagi para santri, madrasah perlu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang informasi dan komunikasi. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis teknologi baru, demikian pula sistem administrasi pendidikannya. Namun demikian pemeliharaan tata nilai sebagai dasar pembentukan karakter dengan lebih menekankan pada keutamaan ibadah sebagai sebuah pengabdian dan memuliakan orangtua dan guru melalui pendekatan ukhrawi perlu dilestarikan. Dengan demikian madrasah salafiyah akan semakin diminati, karena tampil dalam bentuk wajah yang baru, tetapi nilai nilai kehidupan tetap mengikuti ulama salaf.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman, *Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Arifin Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003.
- Azizy Qodri, *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Azra Azyumardi, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*, Bijdragen tot the Taal, Land –en Volkenkunde 146 (1990) no: 2/3 Leiden, 226-269.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Dimiyati Muhamad Habib, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* Pacitan: Pondok Tremas, tt,
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011
- , *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2011.
- Fadjar Malik M, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998
- Indrajit R. Eko Indrajit dan R Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Andi Offset 2006.
- Karni Asrori S., *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam* Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Lukens-Bull, Ronald A, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal on Arabic and Islamic Studies* 3 (2000)
- Madrasah Direktorat Pendidikan, *Pengertian dan Karakteristik Madrasah*, dalam <http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html>, akses, 11 Juli 2013
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muhtarom HM, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

- Mughni A. Syafiq, *Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2011
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Saridjo Marwan, *Bungan Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1997/1998
- Saifuddin, HA, MA, *Profil dan Pedoman Penyelenggaraan Pondok pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat PD Pontren Dirjen Pendidikan Islam, 2011.
- Soyomukti Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Suharto Babun, *Dari Pesantren untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sulthon HM dan M Khusnusridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perpektif Global*, Yogyakarta: Laksbang, 2006.
- Steen Brink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Tilaar HAR dan Riant Nugroho , *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tilaar HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Voll John O., *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat , Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Yasran Abdul Fatah, *Gerakan Wahabi di Indonesia, Antara Salafiyah NU dan Wahabi*, (<http://www.islamtimes.org/vdcjaoevxuqextz.bnfu.html>), akses: 11 Juli 2013.
- Zaqzuq Mahmud Hamdi, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.